

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu perusahaan salah satu hal yang penting dan harus diperhatikan adalah kesehatan dan keselamatan kerja (K3) demi tercapainya tujuan perusahaan itu sendiri. Program kesehatan dan keselamatan kerja adalah salah satu jaminan perlindungan bagi karyawan suatu perusahaan ketika bekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Kusuma & Awiyah, 2018). Penelitian tentang manajemen risiko terkait dengan keselamatan kerja telah dilakukan oleh sebagian besar negara maju. Itu karena fakta bahwa pembangunan suatu negara harus diikuti oleh pengembangan industri yang bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Posisi manajemen risiko sebagai sistem manajemen memiliki peran penting, untuk menunjukkan sumber risiko dan menemukan strategi dalam menanggulangi risiko (Tappura & Kivistö-Rahnasto, 2018).

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) seharusnya diterapkan oleh perusahaan demi tercapainya kesejahteraan karyawan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Pasal 87 Nomor 13 Tahun 2003 yang mengatur mengenai pedoman penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, dengan adanya beberapa peraturan perundang-undangan tersebut sehingga setiap perusahaan wajib memastikan bahwa pelaksanaan perlindungan K3 telah berjalan secara efektif dan efisien demi menciptakan kondisi kerja yang nyaman dan aman serta diharapkan dapat meningkatkan produktivitas (Kurniawan, 2016).

Menurut International Labour Office (2001), manajemen K3 mengacu pada koordinasi sistematis yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk melindungi keselamatan dan kesehatan semua anggota melalui pencegahan cedera, penyakit, dan kecelakaan terkait pekerjaan. Meskipun sudah dilakukan upaya keras untuk mengelola K3 di industri konstruksi, kinerja keselamatannya masih sangat buruk (Niu, Lu, Xue, Liu, Chen, Fang, & Anumba, 2019). Menurut Suammur (dalam Pramono, 2017) tingkat keselamatan yang tinggi sebanding dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja serta mesin yang produktif dan efisien sehingga mampu meningkatkan produksi dan produktivitas yang tinggi. Salah satu bagian dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah Alat pelindung Diri (APD) yang mana berguna untuk menekan angka kecelakaan kerja. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. Per. 08/MEN/VII/2010 menjelaskan bahwa Alat pelindung Diri (APD) adalah alat atau peralatan yang digunakan oleh pekerja yang bertujuan untuk melindungi diri yakni sebagian tubuh maupun seluruh tubuh dari resiko bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja (dalam Pramono, 2017).

Setiap perusahaan memiliki peraturan dan prosedur masing-masing dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada karyawan. Namun pada kenyataannya masih banyak terjadi kecelakaan kerja akibat karyawan tidak menggunakan alat pelindung diri. Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. Jamsostek, menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2012 adalah 9.056 kasus kecelakaan kerja, dan dari jumlah tersebut 2.419 kasus mengakibatkan meninggal dunia (Nabilla & Samian, 2014). Riset yang dilakukan

Organisasi Buruh Sedunia *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa 6000 karyawan meninggal setiap harinya karena kecelakaan kerja saat di lingkungan kerja. Jumlah tersebut sama dengan seorang karyawan meninggal setiap 15 detik atau dengan kata lain 2,2 juta karyawan per tahun akibat kecelakaan atau sakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Kartikasari & Swasto, 2017).

Peneliti melakukan survey awal mengenai kecelakaan kerja di unit weaving 1 PT. X dengan hasil bahwa dalam kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2017 telah terjadi 17 kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan kerja yang terjadi adalah jari terjepit mesin, terpeleset saat di lokasi produksi, tangan tersiram zat kimia dan kaki yang tertimpa *roll beam* benang. Akibat dari kecelakaan kerja adalah karyawan diberikan cuti selama beberapa hari sesuai dengan surat dokter. Karyawan yang mendapatkan masa cuti tetap diberikan upah sehingga hal tersebut dapat merugikan perusahaan. Peneliti melakukan observasi kepada karyawan dan menemukan data bahwa terdapat karyawan yang tidak menggunakan alat pelindung diri sesuai standar perusahaan. Karyawan tersebut tidak menggunakan APD sesuai standar menyebutkan bahwa lebih merasa aman menggunakan sandal dari pada menggunakan sepatu. Kemudian selain itu karyawan bagian bahan kimia juga tidak menggunakan sarung tangan dengan opini bahwa lebih mudah melakukan penakaran ketika tidak menggunakan sarung tangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan personalia menyebutkan bahwa telah adanya tindakan pengawasan dan teguran kepada karyawan yang tidak menggunakan APD sesuai standar. Namun pengawasan yang dilakukan hanya sebatas teguran.

Hasil penelitian Syamsuddin (dalam Nabilla & Sami'an, 2014) menunjukkan bahwa dari jumlah kecelakaan kerja yang terjadi, dapat diklasifikasikan bahwa 78 % kecelakaan terjadi disebabkan oleh *unsafe action* atau kesalahan manusia, 20 % kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe condition* atau kondisi berbahaya dari peralatan kerja, dan faktor lainnya sebesar 2%. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Pramono, 2017) menyatakan bahwa pekerja jarang menggunakan alat pelindung diri pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja sebesar 26,3%. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya kedisiplinan karyawan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri sesuai prosedur perusahaan. Selain itu kurangnya perhatian karyawan terhadap resiko yang akan terjadi jika tidak menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja.

Survey yang dilakukan kepada 30 karyawan mengenai program K3 mendapatkan hasil bahwa 60% mengaku bahwa dimudahkan untuk melindungi diri dari kecelakaan kerja berkat pelatihan-pelatihan K3 yang pernah diikuti, 20% program K3 telah dipahami dan dimengerti oleh karyawan, 20% karyawan mengatakan bahwa perusahaan telah menetapkan program K3 sesuai dan memenuhi standar (Pramono, 2017). Survey yang dilakukan oleh Pramono (2017) menyatakan bahwa karyawan mengatakan bahwa akan menggunakan alat pelindung diri jika diawasi oleh atasan sebanyak 30%, 20% mengatakan bahwa ia memakai alat pelindung diri atas kesadarannya, 27 % karyawan menyatakan bahwa alasan tidak menggunakan APD karena merasa tidak cocok padahal ia mengerti tentang penggunaan APD misalnya kacamata, sedangkan 23% karyawan mengaku bahwa tidak menggunakan APD karena lupa. Berdasarkan survey

tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar karyawan menggunakan APD hanya saat diawasi oleh pemimpinnya.

Dalam suatu perusahaan fungsi dari manajemen yaitu Fungsi manajemen adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan), disingkat POAC (Terry dalam Ambarita, 2018). Perencanaan dalam hal K3 adalah peraturan dan program yang dibuat oleh perusahaan untuk mewujudkan K3. Pengorganisasian dengan mengorganisasikan setiap program K3 kepada para pemimpin perusahaan. Pelaksanaan program K3 seharusnya dilaksanakan oleh seluruh karyawan untuk mencegah adanya kecelakaan kerja yang mampu merugikan perusahaan. Pemimpin melakukan pengawasan (*controlling*) kepada karyawan dengan tujuan untuk mencegah adanya penyimpangan dan menjamin bahwa rencana perusahaan telah dilaksanakan karyawan (Mardin, Susilo & Ruhana, 2016). Salah satu pengawasan yang dilakukan pemimpin adalah dalam hal pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja oleh karyawan, demi menjamin bahwa program tersebut telah diterapkan oleh karyawan agar meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. Dalam pengawasan sendiri terdapat beberapa tahapan yaitu yang pertama menentukan standar nilai, yang kedua pengadaan penilaian dalam fase ini dilakukan penilaian dan evaluasi kemudian yang terakhir adalah mengadakan tindakan perbaikan. Tahapan pengawan yang terakhir inilah yang kurang direalisasikan oleh perusahaan sehingga kesalahan terjadi pengulangan..

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zohar (dalam Nabilla & Sami'an, 2014) menunjukkan bahwa suatu perusahaan akan memiliki ulasan keselamatan

kerja yang lebih tinggi apabila pemimpin perusahaan tersebut aktif dalam mempromosikan keselamatan kerja. Dalam hal ini pemimpin harus memiliki kemampuan menyampaikan informasi dengan sistematis sehingga karyawan dapat mengerti sehingga mampu melaksanakan pekerjaannya dengan produktif (Khasanah, Hasiholan & Warso, 2016). Seorang pemimpin melaksanakan berbagai operasi yang memiliki dampak besar pada indeks kinerja, misalnya, pergantian (output), psikologis dari karyawan, iklim organisasi, kesehatan organisasi, dan lain-lain. Kekuatan pemimpin itu sendiri yakni kepribadiannya merupakan aspek yang penting dalam mendukung seorang pemimpin memainkan peran penting untuk menentukan kinerja organisasi yang efektif (Qureshi, 2017). Selanjutnya, interaksi pemimpin dengan bawahan juga menentukan kinerja organisasi. Sehingga pemimpin yang berkualitas menjadi faktor yang paling relevan dalam tercapainya kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi sama halnya dengan kesuksesan atau kegagalan pemimpin akan ditentukan oleh organisasi itu sendiri (Bass dalam Sari, Minarsih & Gagah, 2016).

Sadili (dalam Pramono, 2017) mengemukakan bahwa seiring dengan perkembangan di dunia keilmuan dan teknologi pemimpin dituntut untuk dapat mencari solusi dan melakukan pengambilan keputusan yang baik dalam menghadapi berbagai halangan dan *problem* yang sewaktu-waktu akan muncul. Dalam hal ini pemimpin dalam suatu perusahaan memiliki peran untuk menjamin terwujudnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja salah satunya dengan mengelola penggunaan APD oleh karyawan sesuai standar perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan (Karimah, 2017) mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat

pengawasan yang dilakukan maka akan membantu meningkatkan perilaku keselamatan karyawan PT BUMA *site* KJA Kab. Paser dan akhirnya memberikan dampak dalam menurunkan angka kecelakaan kerja karena berkurangnya karyawan yang berperilaku tidak aman saat bekerja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Amsal (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh pengawasan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja karyawan PT. Indah Kiat Pulp And Paper Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Kontrol terkait dengan K3 yang dilakukan perusahaan tidak direalisasikan sebagaimana mestinya sehingga terjadi pengulangan pelanggaran oleh para karyawan. Dalam hal ini unsur dari pengawasan perusahaan adalah seorang pemimpin. Selain itu juga bahwa tanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan kerja dalam perusahaan didelegasikan kepada para pemimpin lapangan untuk memastikan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja telah diterapkan (Ridley, 2008). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran pemimpin dalam menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja. Sehingga judul yang dipilih peneliti adalah “*Dinamika Peran Pemimpin dalam Menerapkan Kesehatan dan keselamatan Kerja (K3)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Dinamika Peran Pemimpin dalam Menerapkan Kesehatan dan keselamatan Kerja (K3) karyawan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dinamika peran pemimpin dalam menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi terutama pada konsentrasi psikologi industri dan organisasi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pemimpin dalam melakukan tindakan korektif dalam hal pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam perusahaan.

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi yang berfokus pada peran pemimpin dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, Prihatini dan Nugraha (2016) tentang “Pengaruh Kepemimpinan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) UPJ Semarang Tengah bagian



Teknik, hasil penelitian tersebut bahwa adanya pengaruh kepemimpinan dengan kinerja karyawan PT PLN UPJ Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2017) tentang pengaruh pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Pembangunan perumahan tbk cabang Kalimantan di Balikpapan ditemukan hasil bahwa adanya pengaruh pelaksanaan keselamatan kerja terhadap produktivitas karyawan.

Penelitian Pramono (2017) dengan judul hubungan budaya organisasi dan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap disiplin kerja dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) pada karyawan PT. Komatsu remanufacturing asia Balikpapan ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan budaya organisasi dan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap disiplin kerja dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) karyawan PT. Komatsu Remanufacturing Asia Balikpapan.

Penelitian Sar, Hamid dan Utami (2016) pengaruh lingkungan kerja fisik dan non fisik terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (Studi Pada Karyawan Pabrik Gondorukem dan Terpentin Sukun Perum Perhutani Kesatuan Bisnis Mandiri Industri Gondorukem dan Terpentin II, Ponorogo) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel lingkungan kerja fisik dan non fisik terhadap keselamatan kerja dilakukan dengan pengujian F-test. Dan pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel lingkungan kerja fisik dan non fisik terhadap kesehatan kerja dilakukan dengan pengujian F-test.

Penelitian Chotimah (2018) mengenai pengaruh kompetensi dan k3 (keselamatan dan kesehatan kerja) terhadap kinerja karyawan pada PT. Lotus Indah textile industries bagian winding di Nganjuk. Penelitian kali ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja karyawan, untuk menguji dan menganalisis pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan, dan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi dan K3 terhadap kinerja karyawan.

Penelitian Agushinta dan Wijaya (2016) tentang pengaruh penerapan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap kecelakaan kerja karyawan, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan kesehatan dan keselamatan kerja karyawan terhadap kecelakaan kerja pada perusahaan dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dan koefisien korelasi.

Dari uraian diatas peneltitian terkait peran pemimpin dalam menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian diatas adalah dari sisi pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan gejala penelitian adalah kesehatan dan keselamatan kerja dan peran pemimpin. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai peran pemimpin dalam upaya menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja dalam perusahaan.